

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sumber pembangunan keuangan publik yang paling signifikan yang diandalkan oleh negara adalah BUMN. Motivasi mendasar di balik upaya organisasi adalah keinginan untuk bekerja dengan baik dan membantu mitra. Tanda-tanda bagus tidaknya asosiasi harus dilihat dari daftar keuangan asosiasi. Di masa depan, organisasi yang berkinerja baik dan memiliki tingkat koherensi bisnis yang tinggi pasti akan menarik pendukung dan mitra keuangan. Karena didirikan dengan tujuan untuk bertahan dan berkembang dalam waktu yang lama, diharapkan perusahaan mampu bersaing di era yang semakin maju ini. Pertumbuhan bisnis dapat dilihat dari kapasitasnya untuk memperoleh keuntungan (Badriyah & Amanah, 2021).

Perusahaan saat ini dituntut untuk dapat bersaing dengan bisnis lain karena adanya persaingan bisnis baru di masyarakat dan persaingan bisnis yang ada saat ini. Manajemen bisnis berada dalam posisi untuk meningkatkan kinerja keuangan bisnis sebagai akibat dari lingkungan bisnis yang semakin kompetitif. Keberhasilan suatu perusahaan juga terkait erat dengan keputusan yang dibuat oleh manajer keuangan. Menurut Savitri (2009), manajer keuangan dapat menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan dengan melihat posisinya. Perusahaan dapat termotivasi untuk meningkatkan keuangannya dengan semakin ketatnya persaingan di antara mereka. Ketika investor menginvestasikan uang mereka di saham, mereka akan memperhitungkan semua ketentuan terkait kinerja keuangan. Jika perusahaan menawarkan peluang yang baik, investor akan tertarik untuk membeli saham, yang akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Oleh karena itu, untuk menarik minat investor, perusahaan real estate dan properti dianggap memiliki kondisi kinerja keuangan yang menguntungkan (Prasetyo, 2013).

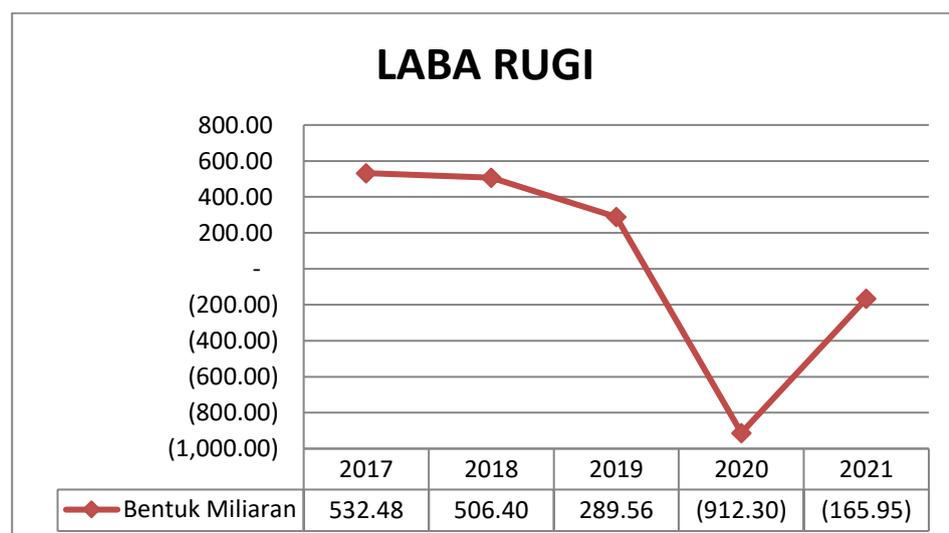
Perusahaan lebih menekankan pada munculnya isu-isu sosial sebagai akibat dari ekspansi ekonomi di era globalisasi saat ini. Perusahaan dituntut untuk

bertanggung jawab secara sosial terhadap kepentingan masyarakat secara keseluruhan, selain berusaha meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk memuaskan keinginan stakeholders. Perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan sistem yang menuntut kepatuhan terhadap hukum di segala bidang dan juga fokus pada kemaslahatan pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan sebagai akibat dari masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Selama ini perusahaan hanya dianggap sebagai tempat yang dapat membantu masyarakat dalam berbagai hal, seperti: menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk konsumsi, menciptakan lapangan kerja, membayar pajak, memberikan sumbangan, dan sebagainya. Namun, keberadaan bisnis tersebut juga memunculkan sejumlah isu lingkungan dan sosial, seperti: (Harahap, 2001 dalam Hadi, 2011) menjelaskan pencemaran udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, dan produksi makanan yang tidak bersih.

Dibawah ini merupakan grafik dari jumlah laba Bersih operasional yang dimiliki oleh perusahaan BUMN selama lima tahun berturut-turut yaitu pada periode 2017-2021.

Gambar 1. 1

Grafik Laba Rugi Pada Perusahaan BUMN Yang terdaftar Di BEI



Sumber: IDX, Diolah 2023

Berdasarkan grafik pada laba operasi perusahaan BUMN di atas, pada tahun 2017 total laba operasi perusahaan BUMN sebesar Rp.456.416.479.799,58 dan pada

akhir 2018 mengalami penurunan sebesar Rp.422.000.741.254,36 dan pada 2019 mengalami penurunan terus menurun sebesar Rp.217.174.511.045,48 pada tahun 2020 kembali menurun sebesar Rp.(760.250.466.489,97) ditutup pada tahun 2021 naik di angka Rp. (124.458.844.404,42).

Salah satu perusahaan BUMN mengalami penurunan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk(TLKM) mencatat penurunan laba bersih hingga 18,56% sepanjang tahun 2018. Emiten halo-halo pelat merah ini meraup laba bersih sebesar Rp 18,03% miliar . Padahal, per 2017 Telkom meraup laba bersih Rp 22,14 miliar. Penurunan laba tersebut paling besar disebabkan dengan naiknya beban operasional, pemeliharaan, dan jasa telekomunikasi Rp 43,79 miliar dari tahun sebelumnya Rp 36,6 miliar alhasil, margin laba usaha TLKM per2018 hanya 29,7%, turun dari 34,25% pada tahun 2017 lalu.(www://investasi.kontan.co.id/)

Dampak yang sama pun di alami oleh perusahaan PT Indofarma Tbk (INAF) masih mengalami kerugian sepanjang tahun 2018 lalu. Namun kerugian yang dicatatkan pada periode tersebut mengalami penurunan bila dibandingkan dengan kerugian di tahun 2017. Masih tingginya beban perseroan di tahun 2018 masih menjadi penyebab terjadinya kerugian perseroan di periode tersebut. Dalam laporan keuangannya, disebutkan perseroan mencatat adanya penurunan pada penjualan bersihnya, yakni dari sebelumnya Rp 1,63 miliar di tahun 2017 menjadi Rp 1,59 miliar di 2018. Beban pokok penjualan turun menjadi Rp 1,31 miliar dari sebelumnya Rp 1,35 miliar di tahun 2017.

Sepanjang 2018 perseroan mencatat laba usaha sebesar Rp 35,91 miliar di tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 yang rugi Rp 4,28 miliar. Tingginya beban keuangan dan adanya bagian laba dari entitas asosiasi membuat perseroan mencatat rugi sebelum pajak Rp 25,30 miliar di tahun 2018. Untuk total aset perseroan sampai akhir periode 2018 tercatat sebesar Rp 1,44 miliar jumlah ini menurun bila dibandingkan dengan total aset sebelumnya di akhir tahun 2017 yang mencapai Rp 1,53 miliar. (www://hpfinancials.co.id/news)

Dan pada tahun 2020 , BUMN emiten farmasi PT Indofarma Tbk (INAF) mampu membukukan laba yang diatribusikan kepada induk usaha atau laba bersih sebesar Rp27,58 juta. Ini merupakan penurunan sebesar 99,65 persen, atau hampir 100 persen, dari Rp 7 yang dilaporkan pada tahun sebelumnya. 96 miliar Namun,

dibandingkan laba keseluruhan sebesar Rp 8,29 triliun pada tahun sebelumnya, perseroan mencatat rugi komprehensif sebesar Rp 3,63 miliar yang terutang kepada induk perusahaan. Meski pendapatan INAF mencapai Rp 1,72 triliun, naik 26,22 persen dari Rp 1,36 triliun tahun sebelumnya, dan perseroan mampu membukukan laba usaha Rp 58,17 miliar naik dari Rp 50,06 miliar tahun sebelumnya, penurunan laba bersih ini terjadi. Menurut manajemen INAF, laba keseluruhan perseroan tahun 2020 turun Rp 7,93 miliar atau 99,62 persen menjadi Rp 30 juta dari Rp 7,96 miliar pada 2019. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan Beban Pajak Penghasilan dan penyisihan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Piutang akibat penerapan PSAK 71 yang mengakibatkan rugi sebesar Rp38 miliar untuk tahun buku 2020. Menurut manajemen, seperti dilansir CNBC Indonesia pada Selasa (27 April 2021), “Laba Ditahan Perseroan di tahun 2020 terkena dampak negatif dari penurunan Laba Tahun Berjalan. (www.cnbcindonesia.com/)

BUMN merupakan salah satu pelaku utama perekonomian yang diandalkan oleh Negara sebagai sumber penggerak perekonomian nasional. Peningkatan return saham dapat dicapai melalui terciptanya tata kelola yang baik dalam perusahaan, maka dari itu seorang CEO harus dapat mengelola perusahaan agar laba perusahaan meningkat. Dalam perkembangannya, kinerja perusahaan BUMN dinilai masih belum optimal dan cenderung fluktuatif, sebagaimana dilaporkan oleh kementerian BUMN, laba bersih BUMN turun dari tahun 2019 sebesar Rp. 124 triliun menjadi Rp. 28 triliun pada tahun 2020. (www.cnbcindonesia.com/)

Pameran moneter organisasi adalah presentasi yang dilakukan oleh organisasi selama jangka waktu tertentu. Hal ini diungkapkan dalam laporan anggaran organisasi dengan tujuan agar penyajian regulasi dapat dinilai dan diperbaiki untuk tahun berikutnya. Kinerja keuangan dievaluasi menggunakan angka akuntansi dalam pendekatan pelaporan keuangan. Selain itu menganalisa laporan keuangan untuk memastikan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Silalahi (2017), penilaian ini merupakan proses dimana manajemen memutuskan seberapa efektif modal digunakan dan seberapa efisien kegiatan operasional dilakukan.

Presentasi keuangan organisasi yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan organisasi harus terlihat dari laporan anggaran organisasi. Salah satu aspek penilaian mendasar terhadap kondisi perusahaan adalah kinerja

keuangannya. Estimasi eksekusi moneter mencakup konsekuensi dari menghitung proporsi moneter sehubungan dengan ringkasan fiskal yang didistribusikan organisasi dan telah ditinjau oleh pemegang buku publik. Menurut Wiagustini (2014), rasio keuangan dimaksudkan untuk membantu para analis dalam menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Kondisi keuangan perusahaan saat ini dan masa lalu dapat diturunkan dari kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangannya, yang dapat digunakan untuk meramalkan keadaan masa depan. Laporan keuangan harus mengandung informasi yang sangat berharga bagi penggunaannya karena berfungsi sebagai alat yang andal dan berguna untuk pengambilan keputusan (Haryanto, 2014). Profitabilitas naik sebagai pertanda membaiknya kinerja perusahaan, yang juga menandakan prospek usaha yang membaik. Menurut Utami & Prasetyono (2016), investor tertarik pada bisnis yang menjanjikan karena mereka percaya bahwa pemegang saham akan mendapatkan keuntungan besar dari investasinya.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dan stabilitas yaitu Corporate Social Responsibility. Faktor pertama adalah Corporate Social Responsibility. Corporate Social Responsibility (tanggung jawab sosial perusahaan) merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan berkelanjutan perusahaan. Corporate social Responsibility terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, tenaga kerja, hak asasi manusia dan produk (Sukrada, 2019). Perusahaan yang mengungkapkan corporate social responsibility akan membuat nama perusahaan semakin baik, maka kepercayaan para konsumen akan semakin meningkat pula. Meningkatnya kepercayaan konsumen akan berdampak kepada peningkatan kinerja perusahaan. Dengan melakukan program Corporate Social Responsibility (CSR) dapat terlihat bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Ramzan, Muhammad Amin, Muhammad Abbas, 2021) yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambawani Restu Widi, Dwi Mimpri Rizkiawati, Farah Margaretha Leon, 2021) yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dina Mercuri, Anggita Langgeng

Wijaya, M. Agus Sudrajat, 2019) yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan

Faktor kedua adalah corporate social responsibility. Corporate Social Responsibility (tanggung jawab sosial perusahaan) merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan berkelanjutan perusahaan. Corporate social Responsibility terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, tenaga kerja, hak asasi manusia dan produk (Sukrada, 2019). Perusahaan yang mengungkapkan corporate social responsibility akan membuat nama perusahaan semakin baik, maka kepercayaan para konsumen akan semakin meningkat pula. Meningkatnya kepercayaan konsumen akan berdampak kepada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Ramzan, Muhammad Amin, Muhammad Abbas, 2021) yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan dan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurlan Orazalin, Cemil Kuzey, Ali Uyar, Abdullah S. Karaman, 2022) yang menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mendorong saya untuk meneliti lebih lanjut yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian lebih relevan dan mengetahui dampak dari corporate social responsibility, tangibility, leverage, size dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan BUMN 2017-2021. Atas dasar tersebut judul dalam penelitian saya ini yakni **“Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dan Stabilitas Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan selesai. Periode yang di gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2017-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas maka diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap stabilitas keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama dalam hal pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dan stabilitas keuangan pada perusahaan BUMN. Demikian juga, eksplorasi ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu perspektif untuk studi perbandingan di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini di terapkan dapat memberikan pemahaman mengenai analisis tentang pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dan stabilitas keuangan pada perusahaan BUMN, sehingga lebih mudah untuk menentukan perusahaan mana yang berkinerja baik untuk menginvestasikan modalnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan sumber referensi sekaligus sebagai upaya untuk mendukung penelitian selanjutnya agar lebih kritis dalam menganalisis hubungan antara CSR terhadap kinerja keuangan dan stabilitas keuangan pada perusahaan BUMN.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan di teliti dan sebagai dasar analisis yang di ambil dari berbagai literatur. Selain berisi landasan teori, bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi variabel penelitian dan definisi variabel operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**